

Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektoral Di Kabupaten Situbondo

(Analysis of Potential and Competitiveness Sectoral In Situbondo Regency)

Daddy Hendra Suryawan, Anifatul Hanim, Lilis Yulianti
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: daddy_hendra@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor basis, sektor mana yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang, daya saing kompetitif dan spesialisasi masing-masing sektor, serta klasifikasi sektornya. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisis LQ, Analisis DLQ, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, dan Tipologi Sektoral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa. Dengan melihat keadaan yang terjadi sebaiknya pemerintah perlu mengoptimalkan kinerja sektor potensial dengan cara mengoptimalkan pangsa pasar dan meningkatkan sarana dan prasarana faktor produksi agar produktifitasnya semakin meningkat sehingga mampu menjadi daya dorong bagi sektor-sektor yang lain yang sedang berkembang. Pemerintah Kabupaten Situbondo diharapkan lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, sehingga arah kebijakan yang di berlakukan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan seperti yang diharapkan dalam target pembangunan Kabupaten Situbondo.

Kata kunci: Potensi dan Daya Saing Sektoral, Analisis LQ, Analisis DLQ, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, Tipologi Sektoral.

Abstract

This research aims to identify which sectors are included the base sector, which sector can be expected to be the basis in the future, the competitive benefit and specialization of each sector, as well as the sector classification. The research method used is LQ Analysis, DLQ Analysis, Shift Share Esteban Marquillas Analysis and Sectoral typology. The result shows that sectors that have competitive benefit and specialisation are agriculture, trade, hotel and restaurant, and services. Based on that result, government should optimize performance in potential sector by optimizing market share and improve the facilities and infrastructure factors of production so that productivity is increasing so as to become a driving force for other sectors is growing. Situbondo regency government is expected to be more proactive in establishing communication with the public, so that the direction of the policies enacted to be realized effectively and efficiently, as well as the results obtained in accordance with the objectives and targets as expected in the construction of Situbondo.

Keywords: Potential and Competitiveness Sectoral, LQ Analysis, DLQ Analysis, Shift Share Esteban Marquillas Analysis, Sectoral typology.

Pendahuluan

Kebijakan otonomi daerah sejak diberlakukan tahun 2001 bertujuan untuk mewujudkan kemandirian daerah dalam membiayai dan melaksanakan pembangunannya. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 menjelaskan mengenai kewenangan pemerintah daerah mencakup kewenangan dalam hal pemerintahan, pengelolaan sumberdaya nasional wilayahnya dan bertanggungjawab melaksanakan serta memelihara kelestarian lingkungannya. Pemerintah daerah harus memikirkan cara agar pembangunan di daerahnya dapat berlangsung dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya dan mampu mengorganisasikan

infrastruktur pemerintahannya sejalan dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat.

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan sumberdaya dana pembangunan mengharuskan adanya kebijakan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pengembangan ditinjau dari segi ekonomi dan ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor potensial. Untuk itu perlu dikaji sektor mana yang secara potensial dan ditetapkan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Situbondo. Melalui otonomi daerah Pemerintah Daerah membuka peluang untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah sehingga mampu menciptakan

pertumbuhan ekonomi dan persaingan yang positif antar daerah.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing wilayah sangat tergantung oleh luas wilayah dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Potensi tersebut dapat berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Kemampuan sumberdaya manusia diharapkan akan menciptakan upaya lebih dalam menginovasi pembangunan sehingga dapat menggeser struktur ekonomi dari struktur ekonomi primer kearah sektor ekonomi sekunder dan tersier yang menuntut adanya teknologi dalam pengembangannya..

Berdasarkan publikasi BPS mengenai PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2013, PDRB Kabupaten Situbondo masih jauh dibawah beberapa Kabupaten disekitarnya semisal Banyuwangi, Jember, Probolinggo yang dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 PDRB Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (Juta Rupiah)

No.	Kabupaten	PDRB
1	Jember	14165901,52
2	Banyuwangi	13511707,9
3	Probolinggo	8144551,39
4	Situbondo	4263528,37
5	Bondowoso	3780574,42

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2013

Menurut Tabel 1.1 Kabupaten Situbondo berada di posisi ke 4 jika dibandingkan dengan kabupaten disekitarnya, akan tetapi yang unik dan menarik untuk diteliti ialah struktur ekonomi di Kabupaten Situbondo yang didominasi oleh sektor tersier dengan kontribusi sebesar 54,60% sekaligus menjadikan Kabupaten Situbondo sebagai satu-satunya kabupaten yang struktur ekonominya didominasi oleh sektor tersier, mengingat sektor tersier merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Berikut merupakan tabel struktur ekonomi per kabupaten di tahun 2013 yang tersaji dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Struktur Ekonomi Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (dalam %)

No.	Kabupaten	Sektor		
		Primer	Sekunder	Tersier
1	Jember	39,99	13,67	46,34
2	Banyuwangi	48,66	7,68	43,66
3	Probolinggo	32,39	20,64	46,97
4	Situbondo	31,49	13,91	54,6
5	Bondowoso	43,76	18,4	37,84

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Jawa Timur 2013(Diolah)

PDRB Kabupaten Situbondo selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, peningkatan tersebut benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produksi sektoral yang bebas dari pengaruh perubahan harga, oleh karena itu peningkatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan

ekonomi. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu lima tahun sebesar 6,12%, yaitu sejak tahun 2009 sampai tahun 2013, yang disebabkan meningkatnya pertumbuhan pada semua sektor dan subsektornya. Perekonomian Kabupaten Situbondo memang mengalami pertumbuhan yang positif akan tetapi masih dibawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mencapai rata-rata 6,54% di tahun yang sama (BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2013).

Berdasarkan Publikasi BPS Kabupaten Situbondo tahun 2013, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan kontributor terbesar dengan persentase sebesar 37,10%, kemudian disusul oleh sektor pertanian dengan persentase 29,65%. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 10,11%, dan 8,67% disumbang oleh sektor jasa-jasa. 5,18% PDRB Kabupaten Situbondo dikontribusi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, kemudian 3,64% oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar 2,93%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,84%, serta sektor listrik, gas dan air bersih menyumbangkan 0,88% dari total PDRB Kabupaten Situbondo.

Kabupaten Situbondo memiliki kedudukan wilayah yang strategis, akan tetapi pengelolaan sumberdaya yang masih belum optimal mengakibatkan nilai PDRB Kabupaten Situbondo masih jauh dibawah Kabupaten disekitarnya serta rata-rata pertumbuhan ekonominya yang masih dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Timur. Peningkatan nilai PDRB ini bisa ditunjang melalui 9 sektor ekonomi dan memiliki daya saing sehingga dapat memberikan kontribusi yang nantinya akan digunakan sebagai nilai tambah guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Situbondo. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membahas tentang potensi dan daya saing sektor basis, serta bagaimana gambaran klasifikasi potensi wilayah menurut sektor di Kabupaten Situbondo dengan judul "Analisis Potensi dan Daya Saing Sektoral di Kabupaten Situbondo".

Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo.

Untuk mengetahui sektor apakah yang dapat menjadi basis di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui sektor apakah yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Situbondo.

Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi potensi sektoral di Kabupaten Situbondo.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Situbondo dan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan 2000

pada tahun 2001-2013, karena sesuai dengan data BPS terbaru yaitu tahun 2013 dan pada tahun 2001 merupakan tahun awal dilaksanakannya kebijakan otonomi daerah, maka peneliti menggunakan data PDRB mulai tahun 2001 sebagai tahun dasar penelitian.

Sumber data diperoleh dari instansi pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu PDRB Kabupaten Situbondo dan PDRB Provinsi Jawa Timur edisi terbaru yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo, Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Situbondo.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui potensi dan daya saing sektoral di Kabupaten Situbondo maka diperlukan alat analisis sebagai berikut:

1. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat daerah atasnya. Dalam metode ini penulis akan membandingkan PDRB Kabupaten Situbondo dengan PDRB Provinsi Jawa Timur. Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Tarigan, 2005:82):

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient*

x_i = nilai tambah sektor i di Kabupaten Situbondo

PDRB = PDRB total di Kabupaten Madiun

X_i = nilai tambah sektor i di Provinsi Jawa Timur

PNB = Produk Nasional Bruto (didalam penelitian menggunakan PDRB provinsi Jawa Timur)

Jika hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut menghasilkan nilai $LQ > 1$, maka sektor i di kategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang lebih dari satu tersebut menunjukkan bahwa pangsa PDRB pada sektor i di daerah Kabupaten Situbondo sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga di ekspor ke luar wilayah. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ sektor i diklasifikasikan sebagai sektor non basis karena sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah dan lebih cenderung untuk diimpor.

2. Analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Alat analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan alat analisis yang mampu mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode DLQ mempunyai kesamaan dengan metode SLQ, hanya yang membedakan metode DLQ memasukkan laju pertumbuhan rata-rata untuk kurun waktu antara tahun 0 sampai tahun t . metode LQ tersebut mempunyai keterbatasan karena bersifat statis dan hanya digunakan untuk mengestimasi perubahan sektor unggulan pada tahun tertentu saja. Untuk mengatasi

keterbatasan metode LQ statis, maka akan digunakan metode LQ dinamis yang mampu mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Suyanto (2000), menyatakan bahwa penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor potensial menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

3. Analisis *Shift Share* Esteben Marquillas

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999:139). Analisis *Shift share* ini dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan maupun nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah sebaliknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2004:79).

4. Analisis Tipologi Sektoral

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *Differential Shift* ($C_{ij} > 0$), dan komponen *Proportional Shift* ($M_{ij} > 0$) untuk di tentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen C_{ij} dan M_{ij} .

Sektor ekonomi dalam Tipologi I merupakan sektor yang memiliki tingkat potensial “Istimewa” untuk dikembangkan karena sektor mempunyai nilai ($LQ > 1$). Selain itu, di pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat provinsi ($C_{ij} > 0$) dan meskipun ditingkat provinsi juga tumbuh lebih cepat. (M_{ij} rata-rata positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan PDRB. Tipologi II adalah sektor yang ditingkatkan potensialnya “baik sekali” untuk dikembangkan, Tipologi III “baik”, Tipologi IV “lebih dari cukup”, Tipologi V “cukup”, Tipologi VI “hampir dari cukup”, Tipologi VII “kurang”, Tipologi VIII “kurang sekali” (Wijaya dan Atmanti, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Kabupaten Situbondo berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi di antara $7^{\circ} 35' - 7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30' - 114^{\circ} 42'$ Bujur Timur, disebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Situbondo memiliki 17 kecamatan, 132 desa dan 4 kelurahan. Luas Kabupaten Situbondo adalah $1.638,50 \text{ Km}^2$ atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang

150 Km. Jumlah penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2013 berjumlah 660.702 jiwa, yang terdiri dari 322.716 penduduk laki-laki dan 337.986 penduduk perempuan.

Hasil Analisis

Sektor basis di Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2001-2013 diperoleh hasil bahwa terdapat 3 sektor sektor yang menjadi basis serta memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Situbondo saat ini adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,25, kemudian 1,12 oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,02.

Sektor pertanian telah menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo sejak tahun 2001 dan selalu mengalami peningkatan nilai LQ tiap tahunnya hingga mencapai angka 2,25 di tahun 2013. Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga merupakan sektor basis sejak tahun 2001. Berbeda dengan sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya, akan tetapi masih menjadi sektor basis di tahun 2013 dengan nilai LQ sebesar 1,12. Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang baru di Kabupaten Situbondo, karena sektor jasa-jasa mulai menjadi sektor basis semenjak tahun 2012. Sejak tahun 2001 hingga tahun 2012 sektor jasa-jasa masih masuk dalam sektor non basis karena nilai LQnya masih <1.

Sektor Yang Dapat Diharapkan Menjadi Basis di Masa yang Akan Datang di Kabupaten Situbondo

Dari hasil perhitungan Indeks DLQ dapat diketahui bahwa terdapat 4 sektor yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.

Sektor Pertanian merupakan sektor pertama yang memiliki prospek di masa yang akan datang. Luasnya lahan khususnya pertanian yang dimiliki Kabupaten Situbondo merupakan potensi dalam sektor ini sangat besar untuk dikembangkan sehingga diharapkan dapat berproduksi secara maksimal guna memenuhi pasar domestik serta ekspor ke luar daerah Kabupaten Situbondo, serta dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap perekonomian Kabupaten Situbondo sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula melalui sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari nilai indeks DLQ sektor pertanian selama 13 tahun yakni sebesar 1,54.

Sektor industri pengolahan memiliki nilai indeks sebesar 1,14. Sumberdaya alam yang dimiliki Kabupaten Situbondo sangatlah melimpah dan variatif, karena letak geografisnya yang sangat strategis sehingga memungkinkan para pelaku dalam sektor industri pengolahan untuk mengolah hasil alam yang dimiliki daerah. Peran pemerintah sangat menentukan dalam hasil produksi (*output*) yang dihasilkan serta kelestarian alam yang harus tetap terjaga. Jika dapat dikelola secara baik dan terorganisir sektor ini dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dan dapat menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki nilai indeks DLQ terbesar dengan nilai indeks sebesar 1,59. Pesatnya

pertumbuhan dan perkembangan bangunan di Kabupaten Situbondo merupakan kebutuhan yang akan selalu menjadi peluang pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekonomi di sektor ini dengan harapan dapat menciptakan kenaikan PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

Sektor jasa-jasa merupakan salah satu sektor yang prospek menjadi basis di masa yang akan datang, dengan nilai indeks DLQ sebesar 1,23. Pesatnya perkembangan jasa-jasa di Kabupaten Situbondo ini dikarenakan letak Kabupaten Situbondo yang sangat strategis yakni merupakan salah satu kota yang dilalui oleh jalur pantura sehingga pendistribusian yang mendukung kegiatan pada sektor jasa-jasa ini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Atas hasil tersebut sektor jasa-jasa sangat potensial untuk dikembangkan dan dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Daya Saing Sektoral Kabupaten Situbondo

Komponen efek alokasi sektoral Kabupaten Situbondo digunakan untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Hal ini dapat diketahui dari sektor yang memiliki pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan di tingkat regional yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* erdapat 7 sektor yang memiliki daya saing terhadap daerah pembanding (Provinsi Jawa Timur) di Kabupaten Situbondo, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa, sedangkan 2 sektor lainnya tidak memiliki daya saing terhadap daerah pembanding, yaitu sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Akan tetapi dari 7 sektor yang memiliki daya saing di tahun 2013, hanya terdapat 3 sektor yang cenderung konsisten di tiap tahunnya, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa- jasa.

Klasifikasi Sektoral Di Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil analisis tipologi sektoral dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 sektor yang berkategori istimewa yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian 2 sektor yang berkategori baik sekali, yaitu sektor pertanian dan jasa-jasa, selanjutnya 3 sektor berkategori hampir dari cukup, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, serta sektor listrik, gas dan air bersih, sedangkan 3 sektor lainnya berkategori kurang yaitu sektor bangunan, kemudian sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sektor-sektor yang memiliki kategori baik sekali dan istimewa di tahun 2013 tidak lepas dari perkembangannya dari tahun sebelumnya, hasil analisis tipologi sektoral ini menunjukkan bahwa dari 3 sektor yang berkategori baik ternyata hanya terdapat 1 sektor yang cenderung tidak mengalami penurunan kategori dan mengalami peningkatan di ahir-akhir tahun, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2001-2013 diperoleh hasil bahwa sektor-sektor yang menjadi basis serta memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Situbondo saat ini adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,25, kemudian 1,12 oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,02. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa selalu mengalami peningkatan, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung mengalami penurunan di tiap tahunnya sejak tahun 2001-2013.

Dari hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) perhitungan tahun 2001 hingga tahun 2013 diketahui bahwa terdapat 4 sektor yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Situbondo, yaitu sektor pertanian dengan nilai Indeks DLQ sebesar 1,54, kemudian sektor industri pengolahan sebesar 1,14, sektor bangunan dengan indeks DLQ sebesar 1,59, dan yang terakhir yakni sektor jasa-jasa dengan indeks DLQ sebesar 1,23.

Dalam perhitungan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan perhitungan komponen efek alokasi sektoral, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi terdapat 7 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Akan tetapi dari 7 sektor yang memiliki daya saing di tahun 2013, hanya terdapat 3 sektor yang konsisten di tiap tahunnya, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa

Sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan daya saing wilayah di Kabupaten Situbondo berdasarkan metode Tipologi sektoral diperoleh 3 sektor, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk ke dalam Tipologi II dengan kategori "Baik Sekali". Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran yang termasuk dalam Tipologi I dengan kategori "Istimewa" yang memiliki tingkat potensi yang paling baik untuk dikembangkan karena sektor ini cenderung tidak pernah mengalami penurunan kategori di tiap tahunnya bahkan meningkat di tahun 2012 dan 2013.

Saran

Meningkatkan kinerja sektor yang telah menjadi basis pada saat ini dengan cara mengoptimalkan pangsa pasar dan meningkatkan sarana dan prasarana faktor produksi agar produktifitasnya semakin meningkat sehingga mampu menjadi daya dorong bagi sektor-sektor yang lain yang sedang berkembang.

Peninjauan kembali sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang, kemudian menerapkan kebijakan baru yang mampu merangsang tumbuhnya investasi sehingga produksi (output) yang dihasilkan dapat meningkat dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar

terhadap PDRB serta mampu menyerap banyak tenaga kerja melalui sektor tersebut guna menunjang pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Situbondo.

Pemerintah Kabupaten Situbondo diharapkan lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, sehingga arah kebijakan yang di berlakukan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan seperti yang diharapkan dalam target pembangunan Kabupaten Situbondo.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo*. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur*.
- Suyanto. 2000. *Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No.22/1999 dan UU No.5/1999*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. I No.2, Desember 2000: 144-159. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Wijaya, B dan H, D, Atmanti. 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. Jurnal Ekonomi Perencanaan.